

# GAMBARAN PENGETAHUAN KELUARGA TENTANG PERTOLONGAN PERTAMA PADA ANAK USIA TODDLER DENGAN CORPUS ALIENUM DI DESA TUNTUNGAN I TAHUN 2019

**ELISA NATALIA BR SITEPU**

Jurusan Keperawatan Poltekes Kemenkes Medan

## **ABSTRAK**

Aspirasi benda asing ke dalam tubuh dapat terjadi pada semua usia, tetapi yang paling sering pada anak kelompok usia dibawah 3 tahun (Toddler). Jenis penelitian ini bersifat deskriptif yang bertujuan mengetahui gambaran tingkat pemahaman keluarga dalam pertolongan pertama aspirasi benda asing ke dalam tubuh di Desa Tuntungan I tahun 2019. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah keluarga yang mempunyai anak usia toddler di desa Tuntungan I sampel ditetapkan dengan cara *Simple Random Sampling* sejumlah 31 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa didapat pengetahuan responden baik berjumlah 19 orang (61,3%), berdasarkan usia responden 25-30 tahun sebanyak 18 orang (58,1%), mayoritas jenis kelamin perempuan sebanyak 20 orang (64,5%), pendidikan responden Sekolah Menengah Atas 13 orang (41,9%), pekerjaan Ibu Rumah Tangga sebanyak 10 orang (32,3%), mayoritas suku Jawa sebanyak 15 orang (48,4%). Dengan demikian perlu disarankan agar diharapkan pelayanan kesehatan untuk mewujudkan pelatihan dalam penanganan Pertolongan Pertama pada anak yang mengalami terjadinya Aspirasi Benda Asing (*Corpus Alienum*).

**Kata Kunci** : *Pertolongan Pertama, Corpus Alienum, Keluarga*

---

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Derajat kesehatan anak mencerminkan kesehatan bangsa, sebab anak sebagai generasi penerus bangsa memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan dalam meneruskan pembangunan bangsa. Anak merupakan aset dan generasi penerus sebuah bangsa (IDAI, 2008) sehingga penting untuk membentuk pribadi anak yang berkualitas.

Kualitas seorang anak dapat dilihat dari tumbuh kembangnya (Chamidah, 2009). Namun hingga saat ini, keterlambatan tumbuh kembang pada anak masih menjadi masalah serius di negara maju maupun negara berkembang di dunia. Penelitian sebelumnya menyebutkan, anak-anak di 54 negara maju yang menunjukkan beberapa gejala gangguan perilaku anti sosial yang dapat berkembang menjadi gangguan perilaku di kemudian hari (Suyami, et al., 2016). Angka kejadian keterlambatan

---

perkembangan anak di Amerika Serikat berkisar 12-16%, Argentina 22% (Lejarraga, et al., 2008), dan Hongkong 23% (Usman, et al., 2014). Fenomena ini juga terjadi di Kanada dan Selandia Baru, dimana terdapat 5-7% anak yang mengalami gangguan perkembangan sosial (Suyami, et al., 2016). Sementara itu, gangguan perkembangan pada anak di Thailand mencapai 37,1% (Jeharsae, et al., 2013) dan di India berkisar 19,8% (Ali, et al., 2011).

Balita di Indonesia berjumlah 23,7 juta jiwa atau sekitar 10,4% dari total penduduk Indonesia (IDAI, 2008). Namun hingga saat ini, angka gangguan perkembangan anak di Indonesia masih cukup tinggi. Profil kesehatan Indonesia tahun 2011 menunjukkan bahwa 13-18% anak balita mengalami keterlambatan perkembangan (Usman, et al., 2014). Berdasarkan penelitian (Tjandrajani, et al., 2012) yang dilakukan di Rumah Sakit Anak dan Bunda Harapan Kita, terdapat 30,9% anak mengalami keterlambatan perkembangan. Sementara hasil skrining perkembangan anak yang dilakukan Depkes RI pada 30 provinsi didapatkan data gangguan perkembangan pada anak sebesar 45,12% (Christiari, et al., 2013). Sementara penelitian yang dilakukan di Bandung menyebutkan adanya gangguan sosialisasi dan kemandirian pada anak sebesar 2,92% (Gunawan, et al., 2016).

Sementara data dari BPS Kota Madiun (2016) menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin di Kota Madiun masih tinggi yaitu 8.740 penduduk pada tahun 2013 dan 8.480 pada tahun 2014. Menurut profil kesehatan Kota Medan pertumbuhan anak pada masa ini tidak bertumbuh sepesat saat masa bayi, tetapi kebutuhan nutrisi merupakan prioritas dalam perkembangan seorang anak dengan prevalensi pada tahun 2013 sebesar 22.4% yang terdiri dari 8,3% gizi buruk dan 14,1% gizi kurang (Sutani, 2008).

Pada saat fase tumbuh kembang masa balita merupakan masa keemasan kedua bagi anak. Golden Age atau Fase Emas adalah fase saat otak anak mengalami perkembangan yang paling cepat dalam pertumbuhannya. Kurang lebih 80% otak anak mengalami perkembangan pada usia 0-6 tahun. Pada usia inilah disebut fase emas tumbuh kembang anak, segala informasi mengenai kata-kata atau perilaku orang disekitar. Baik- buruk akan diserap seluruhnya dan akan menjadi dasar terbentuknya karakter, kepribadian, serta kemampuan kognitif.

Ini adalah fase terpenting karena akan berlangsung kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap memberi respon pada stimulai yang diberikan lingkungan di sekitarnya. Fase ini pula yang menjadi dasar untuk mengembangkan kemampuan motorik, sosio emosional, bahasa, agama

---

dan juga moralnya. Begitu pentingnya fase ini maka orangtua dituntut untuk memberikan pengalaman yang bermanfaat pada anak, pendidikan serta stimulai yang maksimal dan mengenalkan berbagai aktifitas yang diminati.

Berdasarkan tumbuh kembang anak, fase oral adalah tahap perkembangan area oromotor (otot daerah mulut dan pencernaan) yang berpengaruh pada perkembangan lainnya seperti berbicara dan makan. Pada fase ini bayi memusatkan stimulus pada daerah mulut dan bibir. Ia akan berusaha memasukkan sesuatu kemulut dan menelannya, baik dilakukan sendiri sebagai keingintahuan anak terhadap benda yang baru dikenalnya, ataupun diberikan oleh anak lainnya yang lebih besar. Kadang- kadang pengasuh atau orang tua menemukan sebuah benda asing yang telah keluar bersama dalam kotoran dan membawa anak ke dokter untuk mengecek lebih lanjut. Anak- anak yang menelan benda asing mungkin tanpa gejala, suatu saat bila benda asing masih ada dalam badan akan menimbulkan gejala atau komplikasi. Berdasarkan alasan tersebut masalah kesehatan anak diprioritaskan dalam perencanaan atau penataan pembangunan bangsa (Kompas 2006 dalam Hidayat, 2009).

Secara harafiah benda asing atau corpus alienum merupakan benda asing di dalam organ tubuh yang tanpa sengaja dan

biasanya terjadi pada anak-anak karena ketidaktahuan sehingga benda-benda yang berukuran kecil seperti kapas, mainan, kelereng, baterai dan kancing baju sering dimasukan ke dalam organ tubuh.

Masuknya benda asing kedalam tubuh membuat ketidaknyamanan merupakan kasus kegawatdaruratan pada anak dimana kondisi ini mengakibatkan tersumbatnya aliran udara, perdarahan bahkan sampai infeksi yang disertai dengan bau busuk yang berasal dari infeksi benda asing tersebut dan semakin banyak komplikasi yang akan muncul sehubungan dengan peningkatan edema, peradangan sehingga dibutuhkan tindakan segera untuk mengeluarkan benda asing tersebut (Betz, 2002).

Posyandu Sarwo Peni Kelurahan Donohudan, Kabupaten Boyolali didapatkan informasi bahwa kurang lebih 3 anak yang mengalami aspirasi benda asing dalam tiga bulan terakhir. Kejadian aspirasi benda asing yang terjadi adalah masuknya uang koin logam ke tenggorokan dan manik-manik yang masuk saluran napas. Salah satu Ibu dari anak tersebut mengatakan bahwa tidak mengetahui tindakan untuk memberikan pertolongan kepada anaknya, sehingga terjadi bengkak pada hidung, kemudian ibu lain yang anaknya mengalami aspirasi benda asing mengatakan langsung membawa anaknya ke petugas kesehatan

---

terdekat. Data mengenai aspirasi benda asing juga didapatkan melalui wawancara terhadap 9 ibu yang berada di posyandu tersebut mengatakan belum pernah mendapatkan informasi tentang penanganan aspirasi benda asing dari petugas kesehatan maupun media informasi lainnya.

Studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Tuntungan I, Kecamatan Medan Tuntungan kejadian aspirasi benda asing yang tertelannya permen dan masuknya batu krikil ke dalam mulut lalu ke tenggorokan yang dapat mengakibatkan sumbatan jalan nafas. Salah satu Ibu dari anak tersebut mengatakan tidak mengetahui tindakan untuk memberikan pertolongan kepada anaknya dan ibu yang lainnya mengatakan dengan menepuk bagian punggung. kemudian ibu lain yang anaknya mengalami aspirasi benda asing mengatakan langsung membawa anaknya ke petugas kesehatan terdekat. Data mengenai aspirasi benda asing didapatkan melalui wawancara terhadap 15 ibu yang berada di Desa Tuntungan I mengatakan belum pernah mendapatkan informasi tentang penanganan aspirasi benda asing dari petugas kesehatan maupun media informasi lainnya.

Berdasarkan penelitian (Healthline, Edisi 13) peran orangtua pada fase emas begitu penting. Kesuksesan

tumbuh kembang anak tidak lepas dari keadaan rumah, sekolah, dan lingkungan sekitar. Orangtua perlu menggali, mendorong dan membantu mengembangkan potensi anak sejak dini.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan desain penelitian *Cross Sectional*, yakni suatu metode yang memperoleh makna/kesimpulan tentang suatu objek dengan cara menguraikannya, mengidentifikasi frekuensi kejadian dan mengelompokkannya (perbandingan). Populasi penelitian ini adalah seluruh keluarga mempunyai anak usia Toddler yang ada di Desa Tuntungan I Kec. Medan Tuntungan yang berjumlah 100 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *accidental sampling* di Desa Tuntungan dengan menggunakan rumus Slovin, Maka sampel yang diambil adalah 31 orang responden.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

**Tabel 1**

**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Keluarga Tentang Pertolongan Pertama Pada Anak Usia Toodler dengan Corpus Alienum di Desa Tuntungan I, Medan Tuntungan**

<b>Pengetahuan</b>	<b>Frekwensi</b>	<b>%</b>
Baik	19	61,3
Cukup	11	35,5
Kurang	1	3,2
<b>TOTAL</b>	<b>31</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa dari 31 responden didapat hasil responden dengan pengetahuan baik berjumlah 19 responden (61,3%), pengetahuan cukup berjumlah 11 responden (35,5%), dan responden dengan pengetahuan kurang berjumlah 1 orang (3,2%).

**Tabel 2**

**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Keluarga Tentang Pertolongan Pertama Pada Anak Usia Toodler dengan Corpus Alienum di Desa Tuntungan I, Medan Tuntungan**

<b>Usia</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
19-24 Tahun	5	16,1
25-30 Tahun	18	58,1
31-36 Tahun	4	12,9
37-42 Tahun	2	6,5
43- 48Tahun	2	6,5
<b>Total</b>	<b>31</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan table 2 diatas dapat diketahui bahwa mayoritas responden di

Desa Tuntungan I adalah berusia 25-30 tahun yaitu sebanyak 18 responden (58,1%).

**Tabel 3**

**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Keluarga Tentang Pertolongan Pertama Pada Anak Usia Toodler dengan Corpus Alienum di Desa Tuntungan I, Medan Tuntungan**

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
Laki – Laki	11	35,5
Perempuan	20	64,5
<b>Total</b>	<b>31</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 20 orang (64,5%) dan Minoritas responden adalah laki- laki yaitu sebanyak 11 orang (35,5%) .

**Tabel 4**

**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Keluarga Tentang Pertolongan Pertama Pada Anak Usia Toodler dengan Corpus Alienum di Desa Tuntungan I, Medan Tuntungan**

<b>Pekerjaan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
Buruh/ Tani	4	12,9

IRT	10	32,3
Pedagog	6	19,4
PNS	4	12,9
TNI/POLRI	2	6,5
Wiraswasta	5	16,1
<b>Total</b>	<b>31</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 4 diatas, diketahui bahwa mayoritas responden di Desa Tuntungan I, Medan Tuntungan adalah IRT sebanyak 10 responden 32,3%.

**Tabel 5**

**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Keluarga Tentang Pertolongan Pertama Pada Anak Usia Toodler dengan Corpus Alienum di Desa Tuntungan I, Medan Tuntungan**

Pendidikan	Frekuensi	%
SD	5	16,1
SMP	8	25,8
SMA	13	41,9
D3/S1	5	16,1
<b>Total</b>	<b>31</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 5 diatas, diketahui bahwa mayoritas responden di Desa Tuntungan I, MedanTuntungan adalah berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 13 responden (41,9%).

**Tabel 6**

**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Suku Keluarga Tentang Pertolongan Pertama Pada Anak Usia Toodler dengan Corpus Alienum di Desa Tuntungan I, Medan Tuntungan**

Suku	Frekuensi	%
Batak	10	32,3
Jawa	15	48,4
Karo	6	19,4
<b>Total</b>	<b>31</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 6 diatas, diketahui bahwa mayoritas responden di Desa Tuntungan I, Medan Tuntungan adalah bersuku Jawa sebanyak 15 responden (48,4%).

**Tabel 4.7**  
**Distribusi Tabulasi Silang Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Pertolongan Pertama Pada Anak Usia Toodler dengan Corpus Alienum Terhadap Umur di Desa Tuntungan I, Medan Tuntungan**

Usia	Pengetahuan						Total	%
	Baik		Cukup		Kurang			
	F	%	F	%	F	%		
19-24	4	80,0	1	20,0	0	0,0	5	100,0
25-30	10	55,6	8	44,4	0	0,0	18	100,0
31-36	2	50,0	1	25,0	1	25,0	4	100,0
37-42	1	50,0	1	50,0	0	0,0	2	100,0
43-48	2	100,0	0	0,0	0	0,0	2	100,0
<b>Total</b>							31	

Berdasarkan table 7 diatas dapat diketahui bahwa mayoritas responden di Desa Tuntungan I adalah berusia 25-30 tahun yaitu sebanyak 18 responden. Kategori usia dengan mayoritas responden pada rentang usia 25-30 tahun dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 10 responden (55,6%) dan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 8 responden (44,4%)

**Tabel 8**  
**Distribusi Tabulasi Silang Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Pertolongan Pertama Pada Anak Usia Toodler dengan Corpus Alienum Terhadap Jenis Kelamindi Desa Tuntungan I, Medan Tuntungan**

Jenis Kelamin	Pengetahuan						Total	%
	Baik		Cukup		Kurang			
	F	%	F	%	F	%		
Laki- laki	6	54,5	5	45,5	0	0,0	11	100,0
Perempuan	13	65,0	6	30,0	1	5,0	20	100,0
<b>Total</b>							31	

Berdasarkan table 8 dapat dilihat bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 11 responden, dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 20 responden. Dari kategori jenis kelamin perempuan dengan tingkat pengetahuan mayoritas baik sebanyak 13 responden (65,0%) dan responden berjenis kelamin laki-laki dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 6 responden (30,0%).

**Tabel 9**

**Distribusi Tabulasi Silang Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Pertolongan Pertama Pada Anak Usia Toodler dengan Corpus Alienum Terhadap Pekerjaan di Desa Tuntungan I, Medan Tuntungan**

Pekerjaan	Pengetahuan						Total	%
	Baik		Cukup		Kurang			
	F	%	F	%	F	%		
Pedagang	5	83,3	1	16,7	0	0,0	6	100,0
Buru/ Tani	1	25,0	3	75,0	0	0,0	4	100,0
PNS	0	0,0	4	100,0	0	0,0	4	100,0
TNI/ POLRI	2	100,0	0	0,0	0	0,0	2	100,0
Wiraswasta	4	80,0	1	20,0	0	0,0	5	100,0
IRT	7	70,0	2	20,0	1	10,0	10	100,0
<b>Total</b>							31	

Berdasarkan table 9 dilihat bahwa responden dengan pekerjaan Pedagang sebanyak 6 responden (19,4%), sebagai Buru/ Tani sebanyak 4 responden (12,9%), sebagai PNS sebanyak 4 responden (12,9%), TNI/POLRI sebanyak 2 responden (6,5%), Wiraswasta sebanyak 5 responden (16,1%), IRT sebanyak 10 responden (32,3%). Berdasarkan pekerjaan mayoritas responden bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga sebanyak 10 responden (32,3%) dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 7 responden (70,0%).

**Tabel 10**

**Distribusi Tabulasi Silang Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Pertolongan Pertama Pada Anak Usia Toodler dengan Corpus Alienum Terhadap Pendidikan di Desa Tuntungan I, Medan Tuntungan**



Berdasarkan table 10 dapat dilihat kategori tingkat pengetahuan berdasarkan pendidikan mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 13 responden

Pendidikan	Pengetahuan						Total	%
	Baik		Cukup		Kurang			
	F	%	F	%	F	%		
SD	4	80,0	0	0,0	1	20,0	5	100,0
SMP	2	25,0	6	75,0	0	0,0	8	100,0
SMA	10	76,9	3	23,1	0	0,0	13	100,0
D3/S1	3	60,0	2	40,0	0	0,0	5	100,0
<b>Total</b>							<b>31</b>	

(41,9%) dengan pengetahuan baik sebanyak 10 responden (76,9%), kategori tingkat pendidikan SMP sebanyak 8 responden (25,8%) memiliki pengetahuan cukup sebanyak 6 responden (75,0%).

**Tabel 11**

**Distribusi Tabulasi Silang Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Pertolongan Pertama Pada Anak Usia Toodler dengan Corpus Alienum Terhadap Suku di Desa Tuntungan I, Medan Tuntungan**

Suku	Pengetahuan						Total	%
	Baik		Cukup		Kurang			
	F	%	F	%	F	%		
Jawa	7	46,7	8	53,3	0	0,0	15	100,0
Batak	8	80,0	2	20,0	0	0,0	10	100,0
Karo	4	66,7	1	16,7	1	16,7	6	100,0
<b>Total</b>							<b>31</b>	

---

Berdasarkan table 11 diatas dapat dilihat tingkat pengetahuan berdasarkan kategori suku bahwa mayoritas bersuku Jawa yaitu sebanyak 15 responden (48,4%) dengan pengetahuan cukup sebanyak 8 responden (53,3%).

## **Pembahasan Penelitian**

### **Pengetahuan**

Sesuai hasil penelitian yang dilakukan terhadap 31 responden orang tua yang mempunyai anak usia toddler dapat diketahui bahwa mayoritas pengetahuan Baik yaitu sebanyak 19 orang (61,3%). Hal ini disebabkan oleh karena saat ini segala informasi kesehatan dapat diakses melalui media elektronik, sehingga masyarakat dapat mengetahui segala hal. Dari informasi yang mereka dapatkan ini biasanya, mereka mulai berbagi informasi pada teman atau sahabat mereka, sehingga terjadi pertukaran informasi yang dapat menambah wawasan pengetahuan khususnya tentang pertolongan pertama masuknya benda asing ke dalam tubuh. Selain itu dengan adanya pengetahuan yang di dapat mereka dapat melakukan ketika mengalami masuknya benda asing ke dalam tubuh dan memberikan pengalaman baru.

Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa pengalaman merupakan guru yang baik, yang bermakna bahwa pengalaman itu merupakan sumber pengetahuan untuk memperoleh kebenaran dan pengetahuan hasil dari tahu terjadi

setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yaitu: Pengelihatn, pendengaran, penciuman, perasa dan peraba. Sehingga terjadi kesesuaian antara teori dengan hasil yang didapat (Notoadmodjo, 2010).

Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa faktor pengetahuan mempengaruhi perilaku orang tua jika pengetahuan responden kurang dapat disebabkan karena orang tua karena kurang aktif dalam dalam mencari informasi tentang penanganan pertolongan pertama masuknya benda asing ke dalam tubuh secara benar (Kristianto, 2013).

### **Usia**

Berdasarkan hasil pengumpulan data terhadap 31 responden orang tua yang mempunyai anak usia toddler dapat diketahui bahwa mayoritas usia responden berada pada rentang usia 25-30 tahun yaitu sebanyak 18 orang (58,1%). Mayoritas umur responden yang adalah usia produktif yaitu umur 25-30 tahun. Pada umumnya pada usia 25-30 tahun mempunyai anak usia balita. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa usia

---

mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin membaik (Notoadmodjo, 2010).

Peneliti berasumsi bahwa usia 25-30 tahun adalah termasuk usia dewasa muda di mana pada usia ini tingkat kematangan individu sudah ada, sehingga ketika individu mendapat informasi, individu dapat mencerna dan mengelola informasi dengan baik pula.

Hasil penelitian menurut (Dariyo, 2007) orang dewasa muda termasuk masa transisi, di antaranya transisi secara intelektual maupun peran sosial. Dewasa muda mampu memecahkan masalah yang kompleks dengan kapasitas berfikir abstrak, logis dan rasional.

Terkait hasil penelitian (Rhodes *et al*, 2008) yang berusia 20-35 tahun ditinjau dari segi fisik maupun kejiwaan wanita pada usia tersebut dianggap telah siap untuk mempunyai seorang anak dan sanggup untuk merawat anak yang telah lahir.

### **Jenis Kelamin**

Berdasarkan hasil pengumpulan data terhadap 31 responden orang tua yang mempunyai anak usia toddler dapat diketahui bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 20 orang (64,5%). Hal ini mendukung

karena pada keluarga kecenderungan merawat anak adalah seorang ibu. Dalam keluarga yang merawat anak adalah ibu rumah tangga. Biasanya seseorang sangat peduli terhadap tumbuh kembang anak termasuk dalam kesehatan anak, sehingga ibu-ibu selalu ingin mencari informasi tentang masalah kesehatan yang terjadi terutama pada anak.

Oleh karena itu, peran orang tua dalam proses pengasuhan sangat penting terutama seorang ibu. Interaksi ibu dengan anak ditentukan oleh seberapa berkualitasnya kebersamaan yang terjalin diantara mereka (Brooks, 2011).

Hasil penelitian (Kristianto, Anton, dkk. 2012) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan perempuan tentang masalah kesehatan mayoritas baik, hal ini berkaitan dengan kesadaran perempuan akan pentingnya masalah kesehatan.

Hasil penelitian (Kumurur, 2010) perempuan lebih banyak di rumah. Hal ini disebabkan karena perempuan lebih dominan dalam mengurus rumah tangga sedangkan laki-laki sebagai pencari nafkah utama di dalam keluarga lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. Istri juga berperan sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya berperan untuk mengurus rumah tangga sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung, dan salah satu anggota kelompok serta sebagai anggota masyarakat dan lingkungan.

---

## **Pekerjaan**

Dalam penelitian ini responden kebanyakan IRT yang tidak bekerja sebanyak 10 orang (32.3%). Hal ini juga didukung oleh Kuntjoroningrat yang dikutip Nursalam (2003), dalam Wawan dan Dewi (2010), menyebutkan bahwa bekerja umunya menyita waktu, bekerja bagi ibu-ibu akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga yang pada kenyataannya bahwa rutinitas dan aktivitas pekerjaan lebih banyak menyita waktu, pikiran, dan tenaga. Hal Ibu rumah tangga tidak mempunyai keterampilan khusus sehingga mereka tidak bekerja, tetapi ibu rumah tangga lebih mempunyai banyak waktu untuk memperhatikan dan merawat anaknya di rumah mendapatkan informasi tentang kebutuhan dasar bagi anak usia toddler dari berbagai sumber informasi.

Seperti yang dikatakan dalam Depkes RI (2001) menyatakan bahwa pekerjaan adalah sesuatu yang dikerjakan untuk mendapatkan nafkah atau pencaharian masyarakat yang sibuk dengan kegiatan atau pekerjaan sehari hari akan memiliki waktu yang lebih untuk memperoleh informasi.

Hasil penelitian yang berbeda (Ifada, 2010) yang menyatakan bahwa status pekerjaan tidak mempengaruhi pengetahuan seseorang karena masih ada factor lain yang berpengaruh terhadap pengetahuan.

Terkait dalam kehidupan sehari-hari ibu yang tidak bekerja mempunyai kesempatan lebih besar dalam memperhatikan, merawat dan memberikan kasih sayang. Tingkat kepedulian terhadap anak lebih tinggi sehingga apabila terjadi masalah pada anak dia lebih besar mengetahui dan paham mengatasi masalah tersebut.

## **Pendidikan**

Berdasarkan hasil pengumpulan data terhadap 31 responden orang tua yang mempunyai anak usia dapat diketahui bahwa mayoritas Pendidikan responden adalah Sekolah Menengah Atas sebanyak 13 orang (41,9%). Hal ini sesuai dengan Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan (Notoatmodjo, 2010).

Hasil penelitian tingkat pengetahuan berdasarkan pendidikan yang lebih tinggi mempengaruhi persepsi seseorang untuk mengambil keputusan dan bertindak. Responden yang berpendidikan dasar (SD dan SMP) cenderung lebih banyak mempunyai perilaku yang kurang dari pada yang berpendidikan menengah dan tinggi. Salah satu faktor yang berperan dalam pengetahuan seseorang adalah tingkat pendidikan, seseorang yang berpendidikan

---

lebih tinggi akan lebih mudah mendapatkan informasi dan menerima hal-hal baru yang berpengaruh pada sikap positif (Herijulianti, 2008).

Seperti yang dikatakan Carter V Good (2017) pendidikan adalah proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakatnya dimana seseorang dipengaruhi oleh suatu lingkungan yang dipimpin (khususnya sekolah).

Berdasarkan penelitian (Koencoringrat, 1997) semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pengetahuan yang dimiliki, sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

## **Suku**

Berdasarkan hasil pengumpulan data terhadap 31 responden orang tua yang mempunyai anak usia dapat diketahui bahwa mayoritas Suku responden adalah Jawa sebanyak 15 orang (48,4%). Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi sikap dalam menerima informasi (Wawan & Dewi, 2011).

Hasil penelitian (Kuntowijoyo, 2003) suku Jawa adalah hasil akal dan pemikiran

yang berpijak pada daya budi yang bersifat cipta, rasa dan karsa. Orang Jawa terkenal dengan kearifan lokal yang sampai saat ini masih berusaha untuk dilestarikan dan menghindari ucapan atau sikap yang menunjukkan ketidakmampuan mengontrol diri dengan sikap kasar atau melawan secara langsung.

Berdasarkan hasil penelitian (Rachim & Nashori, 2007) keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberi pengaruh sangat besar dalam merawat tumbuh kembang anak, apabila keluarga harmonis, sehingga berbagai kebutuhan yang diperlukan dapat terpenuhi.

Hasil penelitian (Suranto, 2009) menyatakan dalam pandangan masyarakat Jawa, watak, perbuatan atau kepribadian seseorang dipengaruhi oleh pergaulan, atau sebagai akibat dari komunikasi dengan orang lain. Oleh sebab itu, orang Jawa memiliki pertimbangan yang sangat hati-hati dalam memilih teman pergaulan. Jika hendak berorientasi untuk berkembang pada perilaku yang baik, atau perilaku yang normal, maka tidak ada pilihan lain kecuali dengan mencari orang yang berperangai baik sebagai teman bergaul.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Dari hasil penelitian Gambaran Pengetahuan Keluarga Tentang

---

Pertolongan Pertama Pada Anak Usia Toodler dengan Corpus Alienum di Desa Tuntungan I, Medan Tuntungan Tahun 2019 dengan jumlah responden 31 orang dapat di ambil kesimpulan bahwa :

1. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa berdasarkan pengetahuan mayoritas baik sebanyak 19 orang (61.3%).
2. Bahwa berdasarkan faktor usia mayoritas responden pada rentang usia 25 - 30 tahun sebanyak 18 orang (58.1%).
3. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa berdasarkan pendidikan mayoritas Sekolah Menengah Atas sebanyak 13 orang (41.9%).
4. Mayoritas responden berdasarkan jenis kelamin yaitu perempuan sebanyak 20 orang (64.5%).
5. Mayoritas responden berdasarkan pekerjaan yaitu ibu rumah tangga 10 orang (32.3%).
6. Mayoritas responden berdasarkan suku yaitu jawa 15 orang (48.4%).

#### **Saran**

Setelah melakukan penelitian terhadap Gambaran Pengetahuan Keluarga Tentang Pertolongan Pertama Pada Anak Usia Toodler dengan Corpus Alienum di Desa Tuntungan I, Medan

Tuntungan Tahun 2019 , maka penulis menyarankan :

1. Bagi Pelayanan Kesehatan  
Untuk mewujudkan pelatihan dalam penanganan Pertolongan Pertama pada anak yang mengalami terjadinya Aspirasi Benda Asing (Corpus Alienum).
2. Bagi Masyarakat  
Perlu menambah pengetahuan mengenai penanganan Pertolongan Pertama pada anak yang mengalami terjadinya Aspirasi Benda Asing (Corpus Alienum), serta mendemonstrasikannya.

#### **Daftar Pustaka**

- Abidin, Nandung Latifa. 2015. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Pertolongan Pertama Aspirasi Benda Asing Pada Anak Toddler Terhadap Pengetahuan Ibu di Kelurahan Donohudan Kabupaten Boyolali*. Jurnal Program Studi S-1 Keperawatan Stikes Kusuma Husada Surakarta
- Afifudin, M.M dan Beni Ahmad Saebani, 2009. *Metodologi Penelitian Kunulatif*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Agus Dariyo, (2007). *Psikologi Perkembangan* Bandung: PT. Refika Aditama
- Arikunto, S. 2018. *Manejemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chamidah, A.2009. *Deteksi Dini Gangguan Pertumbuhan Dan Perkembangan*

- 
- Anak. [www.google.com/article/php.Akses](http://www.google.com/article/php.Akses) tanggal 27 oktober 2010.
- Dariyo, Agus. (2007). *Psikologi Perkembangan Bandung*: PT. Refika Aditama
- Dewi, Rizki Cintya., dkk. 2015. *Teori dan Konsep Tumbuh Kembang Bayi, Toddler, Anak dan Usia Remaja*. Yogyakarta. Nuha Medika
- Einzig, Mitchell J. (2004). *P3K untuk Bayi dan Anak*. Jakarta : Arcan
- Firdaus, Najmarani Devi. 2018. *Hubungan Tingkat Pendapatan Keluarga, Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Perkembangan Anak, dan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Perkembangan Sosial Anak Balita di Kota Madiun*, Jurnal Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Muhammadiyah Surakarta
- Herijulianti, E. (2008). *Pendidikan Kesehatan*. EGC. Jakarta
- Hidayat. 2005. *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak*, Edisi 1, Salemba Medika Jakarta
- Ifada. (2010) *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Kementrian Kesehatan RI. 2018. *Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2017*. Jakarta
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Kristianto, Y. 2013. *Faktor Perilaku Ibu Mempengaruhi Pemberian Makanan Pendamping Asi Pada Bayi Umur 6-36 Bulan*. Jurnal STIKES. STIKES RS. Baptis Kediri.
- Kuntowijaya, 2003, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya
- Machfoedz, Ircham., dkk. 2012. *Pertolongan Pertama*. Yogyakarta. Fitramaya
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta
- Pusat dan Data Informasi Kementrian Kesehatan. 2017. *Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2016*. Jakarta
- Riduwan. 2009. *Skala Pengukuran Variabel- Variabel Penelitian*. Bandung. Alfabeta
- Riyanto, Agus. 2017. *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta. Medical Book
- Setiadi. 2007. *Konsep dan Penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta. Graha Ilmu
- Setiadi. 2013. *Konsep dan praktik penulisan riset keperawatan*. Yogyakarta .Graha Ilmu
- Suranto. 2009. *Pandangan Hidup Jawa*. Semarang: Dahana Prize
- Swasanti, Niluh & Winkanda Satria Putra. (2014). *Panduan Praktis Pertolongan Pertama Pada Kedaruratan*. Yogyakarta : Katahati
- Tilong Adi D. (2014). *Buku Lengkap Pertolongan Pertama Pada Beragam Penyakit*. Yogyakarta : FlashBooks
- Wawan A & Dewi M. 2018. *Teori & pengukuran pengetahuan, sikap, dan prilaku manusia*. Yogyakarta : Nuha Medika